

Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* Karya KH. Sholeh Darat

¹Aldi Chandra Pradana, ²Ali Bowo Tjahjono, dan ³Ahmad Muflihun

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung,
Semarang

*Corresponding Author

aldichandra09@unissula.ac.id

Abstrak

Pendidikan menjadi tolak ukur dari kualitas atau kemajuan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akidah merupakan dasar atau pondasi dalam bangunan beragama seseorang dan memiliki implikasi pada tingkah laku seseorang (akhlak). Pada era disrupsi seperti sekarang, pendidikan akidah akhlak menjadi suatu hal yang penting untuk menjadi filter untuk setiap informasi yang masuk terutama aliran-aliran pemahaman yang bertolak belakang dengan akidah Islam. Manusia mengalami kebebasan dalam mendapatkan informasi serta berkomunikasi, hal ini menyebabkan manusia merasa memiliki kebebasan untuk berbuat apa saja di dunia maya. Maka dari itu perlu ada kajian perihal nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang berasal dari kitab karya ulama terdahulu. Kitab *Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat menjadi bahan kajian pokok dalam penelitian ini. KH. Sholeh Darat merupakan ulama yang mumpuni dalam bidang akhlak tasawuf. Nilai-nilai akidah akhlak ini akan berimplikasi pada strategi, pendekatan, serta metode pendidikan akidah akhlak.

Kata Kunci: pendidikan, akidah, akhlak, disrupsi, sholeh darat.

Abstract

*Education becomes a measure of the quality or progress of a nation's civilization. In the context of Islamic education, the education of the aqidah is the basis or foundation in a person's religious building and has implications on one's behavior (akhlaq). In the era of disruption as it is now, aqidah akhlak education becomes an important thing to be a filter for every information that enters, especially the schools of understanding that are contrary to the aqidah islamiyyah. Humans experience freedom in getting information and communicating, this causes humans to feel free to do anything in cyberspace. Therefore, there needs to be a study of the educational values of aqidah akhlak derived from the book of the work of previous scholars. The Book of *Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah at-Tawhid* by KH. Sholeh Darat became a staple in this study. KH. Sholeh Darat is a qualified scholar in the field of Sufi morals. The values of this moral creed will have implications for strategies, approaches, and methods of moral faith education.*

Keywords: education, aqidah, akhlak, sholeh darat.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan pemikiran yang luas serta akhlak yang mulia. Pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada di bumi. Ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam *'Alaihis Salam* segala hal yang ada di dunia ini, nama-nama benda, kemudian Allah menguji Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama tersebut, maka ini disebut pendidikan (Yusuf, 2018: 1).

Para ahli pendidikan hingga saat ini mendefinisikan pendidikan berbeda-beda sehingga terkesan definisi tersebut belum final sampai sekarang. Baharuddin dalam (Faisol, 2014: 13), mendefinisikan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan vital untuk masa depan generasi penerus bangsa, yang pada khususnya ditujukan untuk generasi muda sebagai objek dari pendidikan. Beberapa ahli memahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan generasi tua untuk mentransfer nilai-nilai atau memberikan pengetahuan, keahlian, serta ketrampilan kepada generasi muda, dengan tujuan agar mereka siap dan mampu memenuhi fungsi hidup mereka baik secara jasmani maupun ruhani (Langgulung, 1989: 3).

Pada era disrupsi saat ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam mengalami tantangan yang beragam yang dapat mengikis nilai-nilai pendidikan Islam terutama dalam hal akidah dan akhlak. Perkembangan teknologi semakin canggih dan informasi sangat cepat tersebar. Informasi dan komunikasi semakin tidak terbatas. Ketidakterbatasan masyarakat menerima informasi menjadikan berbagai paham maupun aliran masuk dalam kehidupan masyarakat dengan mudahnya. Salah satunya adalah paham sekulerisme, yakni pemisahan urusan agama dan negara. Tidak hanya urusan negara dan agama saja, namun juga merambah antara kehidupan individu manusia dengan kehidupan religiusitasnya (Sabila, 2019: 74).

Sekularisasi ini juga terjadi dalam dunia pendidikan, tujuan awal pendidikan yang dijadikan sebagai cara mengubah dan membentuk manusia ke arah yang lebih baik dari segi mental ataupun intelektualnya menjadi kehilangan ruhnya karena lepasnya aspek metafisik dan keimanan dalam pondasi pendidikan. Sehingga pendidikan saat ini hanya menghasilkan manusia terdidik *jasadiyah*-nya saja. Seiring dengan meluasnya paham sekulerisme, muncul pula pola budaya yang liberal, materialistik, dan anti metafisik.

Permasalahan-permasalahan paham dan aliran yang mudah masuk ke dalam lingkup belajar peserta didik melalui sosial media ini menjadikan pendidikan akidah dan akhlak perlu untuk dikuatkan kembali. Akidah akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan khususnya seorang muslim. Ia menjadi poros kemana hidup manusia tertuju. Kesejahteraan dan kedamaian lahir batin dapat tercapai dengan

kebaikan akidah dan akhlak seseorang, ia merupakan kunci dari peradaban manusia. (Wahyudi, 2017: 2).

Lalu apa urgensi membahas kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat? Berikut penulis sampaikan beberapa alasan.

- a. Kitab ini membahas perihal akidah, akhlak, dan tasawuf
- b. Penjelasan dalam kitab ini mudah untuk dipahami oleh orang awam
- c. Kitab ini ditulis oleh KH. Sholeh Darat yang merupakan gurunya para ulama nusantara
- d. KH. Sholeh Darat adalah ulama yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf
- e. Banyaknya karya tulus KH. Sholeh Darat yang sarat akan nilai-nilai tasawuf dan akhlak

METODE

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research). Penelitian pustaka (library research).

b. Jenis dan Sumber Data

- 1) Data primer diambil dari kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat.
- 2) Data sekunder, yaitu diambil dari sumber-sumber yang lain dengan mencari, menganalisis, buku-buku, jurnal-jurnal dari berbagai media baik cetak maupun online yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan telaah dokumen. Dalam penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data yang dilakukan pertama kali adalah menentukan lokasi pencarian data, sumber data utama adalah kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid*, sedangkan sumber sekunder antara lain buku karya Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: *Maha Guru Ulama Nusantara*; buku karya Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, dan lain-lain.

d. Metode Analisis Data

Teknik menganalisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab *Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid*

1) Nilai-nilai akidah *ilahiyyat*

Akidah *ilahiyyat* dengan *ilah* (Tuhan) dari segi sifat-Nya, nama-nama-Nya dan *af'al* Allah juga hal-hal yang berkaitan dengan itu semua yang setiap hamba Allah wajib mempercayainya (Al-Banna, 1980: 14). Adapun nilai-nilai akidah *ilahiyyat* sebagai berikut:

- a) Kewajiban mengetahui *Asma' wa Sifat* Allah sebagai Landasan Iman
Beriman pada *asma' wa sifat* Allah mengandung pengertian bahwasanya Allah SWT mempunyai nama-nama yang mulia, dan sifat-sifat yang sempurna serta agung sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya (Alim, 2014: 204). Allah memiliki sifat-sifat yang harus diimani oleh setiap mukmin. Sifat-sifat ini terdiri dari sifat wajib, mustahil, dan *ja'iz*.
- b) Kewajiban beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah
Di dalam kitab, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin wajib beriman pada *qadha* dan *qadar* Allah yang sudah ditentukan sejak jaman azali.
Sependapat dengan hal itu, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwa seorang mukmin haruslah meyakini *qadha* dan *qadar* yang telah ditetapkan Allah secara total, baik buruknya dan manis pahitnya (Al-Jailani, 2011: 62).

2) Nilai-nilai akidah *nabawiyyat* (tentang kenabian)

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa termasuk dari sifat *ja'iz* Allah adalah Allah mengutus para Nabi dan Rasul, ini bukanlah suatu kewajiban bagi Allah melainkan anugerah. Allah tidak punya kewajiban apapun terhadap alam sebagaimana pemahaman orang-orang yang sesat. Untuk itu kita wajib untuk mengimaninya. Berikut adalah nilai-nilai akidah *nabawiyyat* dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid*:

- a) Wajib mengetahui dan mengimani sifat para Nabi dan Rasul
 - (1) Sifat wajib
Para Nabi dan Rasul wajib memiliki sifat tiga, yakni *amanah* (dapat dipercaya), *shiddiq* artinya benar dalam menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, dan *fathanah* artinya cerdas. (Al Jumhuri, 2015: 117).
 - (2) Sifat mustahil
KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sifat mustahil dari Nabi dan Rasul adalah kebalikan dari empat sifat di atas seperti sifat *khiyanah* (berkhianat), *kadzib* (bohong), *ghaflah* (pelupa, tidak pandai), dan *kitman* (menyembunyikan).

(3) Sifat *Ja'iz*

KH. Sholeh Darat melanjutkan penjelasannya pada bait 61 bahwa makan dan minum merupakan sesuatu yang *ja'iz* bagi para rasul, begitu pula dengan menjimak wanita dengan cara yang halal.

- b) Meyakini bahwa kenabian/kerasulan adalah murni pemberian dari Allah
Selanjutnya KH. Sholeh Darat menjelaskan bait 63 dan 64 tentang ilmu kenabian bahwa kenabian maupun kerasulan tidaklah dicapai dengan mujahadah maupun bersungguh-sungguh dalam ibadah karena gelar Nabi dan Rasul adalah murni anugrah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Anugrah ini tidak bisa untuk diminta maupun ditolak.
- c) Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah paling utama dari semua makhluk
Dijelaskan pada bait 65 oleh KH. Sholeh Darat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah yang paling utama di tujuh langit, *Arsy*, tujuh lapis bumi dan seisinya, dan kemudian para Nabi yang lain mengiringi beliau dalam hal keutamaannya. Setelah para Nabi maka kemudian para malaikat di bawah keutamaan para Nabi. Kemudian baru para sahabat.
- d) Rasulullah Muhammad SAW adalah Nabi terakhir
Dalam bait ke 69 dan 70 yang kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa Rasulullah SAW adalah penutup para Nabi, maksudnya adalah tidak ada lagi Nabi yang diutus setelah beliau hingga hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 40, yang artinya "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Ahzab ayat 40)
Oleh karena itu syariat beliau tidak mengalami perubahan atau diganti dengan syari'at lain hingga hari kiamat nanti.
- e) Meyakini adanya mukjizat bagi para Nabi dan Rasul
KH. Sholeh Darat menjelaskan bait ke-68 bahwa para Nabi dan Rasul diberikan mukjizat sebagai suatu karunia dari Allah. Mukjizat adalah sesuatu yang berbeda dari kebiasaan yang muncul bersamaan dengan pengakuan atas kenabian atau kerasulan.
Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thantawi bahwa salah satu jenis kemustahilan terjadi pada diri rasul yakni ketika mereka ditantang oleh kaumnya, sebagai pengokoh akan kerasulan mereka dan sebagai penguat risalah yang mereka sampaikan. (Thanthawi, 2019: 189).
- f) Wajib meyakini Al-Qur'an dan isra mi'raj merupakan mukjizat Rasulullah
Di dalam bait ke-73, dinyatakan bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW itu banyak, salah satunya Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thantawi bahwa mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah Al-

Qur'an. Keistimewaan ini hanya diberikan Allah kepada seorang Nabi yang layak memikul risalah keislaman (Thanthawi, 2019: 192).

Kemudian dalam bait ke-74, KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa seorang *mukallaf* wajib mengimani *mi'raj*-nya Nabi Muhammad, yakni naik ke langit sebanyak sepuluh kali, mulai dari langit dunia hingga langit ke tujuh dengan ruh dan jasadnya, bukan hanya ruh dan dalam kondisi terjaga. Sedangkan asra/isra yakni berpergian Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan buroq pada malam hari. (Al-Maraghi, 2006: 5).

- g) Wajibnya meyakini bahwa masa sahabat adalah masa terbaik umat
Dalam penjelasan bait ke-75, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa masa sahabat ini adalah masa terbaik. Selanjutnya *tabi'in*, yakni orang yang berkumpul dengan para sahabat, kemudian *tabi'it tabi'in* yakni orang yang berkumpul dengan *tabi'in*. Oleh karenanya tidak boleh mencela dan membenci para sahabat sekalipun ada perselisihan di antara mereka. Sependapat dengan hal ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwa masa ini adalah masa terbaik yang pelaku-pelakunya disebutkan dan dipuji oleh Allah SWT di dalam kitab-Nya, yaitu kaum Muhajirin generasi awal dan kaum Anshar yang mengalami shalat dengan dua kiblat (Al-Jailani, 2011: 126).
- h) Tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab dan wajibnya taklid pada salah satu dari empat mazhab
Di dalam bait 81 dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Para imam ini meliputi Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Syafi'i, Imam Al-Laitsi bin Sa'ad, Imam Dawud Adz-Dzahiri serta Imam para ulama sufi, yakni Imam Abu Qasim Muhammad Al-Junaid Al-Baghdadi. Mereka semua adalah petunjuk bagi semua umat Nabi Muhammad.
Kemudian dalam kitab ini pada bait ke-82, KH. Sholeh Darat bahwa bagi seseorang yang tidak bisa ber-*ijtihad* secara mutlak diwajibkan taklid kepada salah satu Imam Mazhab yang empat, tidak boleh selain empat tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya Nihayatus Zain: "Tidak diperbolehkan bertaklid (mengikuti) selain dari keempat mazhab tersebut, misalnya mengikuti mazhab Imam Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, dan Abdurrahman Al-Auza'i, begitu pula tidak diperbolehkan *taklid* kepada salah satu dari para sahabat karena mazhab mereka belum baku dan tersusun secara teratur." (Nawawi, 2002)

3) Nilai-nilai akidah *Ruhaniyat*

- a) Wajibnya beriman kepada malaikat
KH. Sholeh Darat memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa Allah mengutus malaikat kepada setiap hamba-Nya, ada dua jenis malaikat yakni

malaikat *hafazhah* sebagai penjaga di setiap sisi manusia. Yang kedua adalah malaikat *katabah* yang mencatat setiap amal manusia.

b) Larangan membahas tentang ruh dan akal manusia

Kita dilarang untuk membahas secara mendalam tentang ruh, jika pun ingin mengetahuinya cukupkan dengan pendapat pengikut Imam Malik bahwa ruh berbentuk seperti jasad dalam bentuk dan sifatnya. Begitu pula dengan akal, maka ulama memilih untuk tidak membahasnya secara mendalam.

Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Munir* para musyirikin akan bertanya tentang hakikat ruh kepadamu (Muhammad), yang menjadikan badan hidup, maka katakanlah ruh merupakan urusan Tuhanku (Zuhaili, 2014: 162).

4) Nilai-nilai akidah *Sam'iyat*

a) Beriman kepada hari akhir

b) Adanya *Arasy, Kursi, Qalam* dan *Lauhul Mahfudz*

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid*

1) Akhlak kepada Allah SWT

a) Pujian dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam awal kitab ini, diajarkan untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah dengan ucapan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Jumhuri yang mengutip dalam penjelasan kitab *I'anatuththolibin* bahwa syukur secara bahasa adalah pujian (*Alhamdulillah*) seperti umumnya. Syukur secara syariat diartikan sebagai menyalurkan (mendayafungsikan) semua yang telah dianugerahkan Allah kepadanya sesuai fungsi dan tujuan sesuatu diciptakan. (Al-Jumhuri, 2015: 187).

b) *Raja'*

Bersikap *raja'* kepada Allah, yakni pengharapan hanya kepada Allah. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa *al-raja'* (mengharap) merupakan sebagian *maqamat* para saliki dan *ahwal* bagi orang-orang yang sedang mencari jalan untuk dekat kepada Tuhan. Hakikat dari mengharap disertai pula dengan *hal*, *ilm*, dan amal sebagai sebab untuk memunculkan *hal*, dan *hal* memerlukan amal. Sedangkan *al-raja'* adalah nama untuk ketiganya. (Ghazali, 2010: 386)

c) Ikhtiyar dan tawakkal kepada Allah

Allah meminjamkan potensi ikhtiyar kepada kita untuk mencapai beberapa hal yang manusia inginkan.

d) *Khauf*

Khauf yakni takut terhadap siksa Allah. Sebab takut mendorong manusia untuk taat dalam ibadahnya. Manusia yang tidak takut kepada Allah adalah seorang pendosa dan tidak menyadari akan dosanya.

Menurut Imam al-Ghazali *al-khauf* merupakan “cambuk Allah” yang mendorong hamba-Nya untuk bergiat diri dalam urusan ilmu dan amal untuk meraih kedekatan kepada-Nya. Bagi al-Ghazali rasa takut yang terpuji adalah yang pertengahan (*al-'itidal wa al washth*). (Al-Ghazali, t.t: 87).

2) Akhlak kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*

a) Mencintai dan menghormati Rasulullah

Sebagaimana dijelaskan dalam bait *nadhom* ke-65 bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling utama di tujuh lapis langit, *Arsy*, tujuh lapis bumi dan seisinya. Nabi Muhammad bersabda dalam riwayat Imam Baihaqi disebutkan “*Tidak sempurna iman seseorang sehingga kecintaannya padaku melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri, keluargaku ('itratī - khusus) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri, dan keluargaku (ahlī - umum) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri dan dzatku dia cintai dibanding dzatnya sendiri.*” (H.R. Imām Baihaqi).

b) Mencintai dan menghormati *ahlul bait*

Jika mengaku mencintai dan menghormati Rasulullah SAW maka kita juga harus mencintai *ahlul bait* Nabi, yakni anak cucu Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah, dan Sayyidina Hasan dan Husain. (Darat, 2017: 21).

c) *Ittiba'*

Mencontoh sikap Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan bait *nadhom* ke-136. *Ittiba'* memiliki makna sebagai sebuah usaha maksimal dan optimal untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah Saw.dalam kehidupan beragama. (Maya, 2017: 18).

3) Akhlak kepada sahabat Nabi dan para ulama

a) Ber-*husnudzon* dan memuliakan sahabat Nabi dan ulama

Ber-*husnudzon* perlu dilakukan kepada para alim ulama terutama kepada para Imam Mazhab, dengan meyakini bahwa setiap dari mereka mengambil tindakan atau berpendapat atas hidayah Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW dan tidak boleh menyangka bahwa salah satu dari mereka salah dalam perbuatan atau pemikiran.

b) Dekati dan ikutilah para ulama dengan cara-cara yang baik.

Sebaiknya ketika kita tidak paham akan suatu hal maka serahkan hal itu kepada ahlinya. Ketika kita tidak punya kapasitas untuk ber-*ijtihad* secara mutlak maka ikuti salah satu dari imam mazhab. Mengikuti salah satunya

bukan berarti mengingkari dan menganggap pengikut imam mazhab yang lain adalah salah.

4) Akhlak kepada diri sendiri

a) Jujur

Sebagaimana sifat Rasulullah, kita pun juga dituntut untuk jujur. Jujur bermakna benar baik dalam perkataan maupun perbuatan (Ya'qub, 1993).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa jujur adalah jalan yang paling lurus dan sesuatu yang dapat membedakan antara orang munafik dan orang beriman, perumpamaannya bagaikan pedang Allah yang diletakkan di atas kebatilan maka ia pun akan memotongnya hingga tak tersisa. (Mujieb, 2009: 416).

b) Menjaga enam pokok agama

Enam pokok agama yang harus dijaga adalah (agama, jiwa, harta, nasab, akal dan kehormatan)

c) Sabar dan taubat

Tidak putus asa dari rahmat dan ampunan Allah dengan selalu bertaubat atas dosa-dosa yang diperbuat. Jika melakukan dosa besar, bertaubatlah sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya. Imam Al-Ghazali dalam mengklasifikasikan taubat, yakni meninggalkan segala keburukan dengan segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada Allah, berpindah dari situasi yang sudah baik ke keadaan yang lebih baik lagi, penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. (Irham, 2012: 58).

d) Tekun dalam segala hal dan tidak boleh panjang angan

Manusia tidak diperbolehkan panjang angan atau banyak berandai-andai dalam hal yang belum tercapai. Kita diperintahkan untuk berusaha sungguh-sungguh serta tekun dalam meraih segala keinginan dan tujuan kita, jangan malas untuk berusaha sebab sudah banyak manusia yang berusaha dan dimampukan oleh Allah atas berkat dan rahmat-Nya.

5) Akhlak kepada sesama manusia

a) Memuliakan orang lain

Dalam permulaan kitab pada bait pertama dimulai dengan pujian kepada Allah. Hal ini kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa pujian terjadi dalam 4 macam, yakni pujian dari Allah untuk Dzat-Nya, dari Allah kepada makhluk-Nya, dari makhluk kepada makhluk lainnya, dari makhluk kepada Allah. Dimana jika dimaknai secara mendalam tentu kembalinya pujian tersebut hanya kepada Allah SWT.

b) Mengajak kepada yang *ma'ruf*

Wajib menyuruh meninggalkan yang haram, sunnah memerintahkan perkara sunnah dan mencegah perbuatan makruh. Dalam hal ini hanya diperintahkan

untuk orang yang alim yang sempurna kealimannya sebab orang bodoh tentunya tidak tahu kewajiban dan keharaman. (Hadzami, 2010: 227).

6) Akhlak kepada keluarga

- a) Pandai mendidik keluarga
- b) Menjaga nasab/keturunan

7) Akhlak kepada pemimpin

- a) Memilih pemimpin yang adil
- b) Tidak berbuat makar

c. Implikasi Teoritis terhadap Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Akidah Akhlak

1) Implikasi terhadap strategi dan pendekatan pendidikan akidah akhlak

Implikasi terhadap strategi pendidikan akidah akhlak mengharuskan pendidikan akidah akhlak yang berpusat pada pendidik hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pendidik haruslah mempribadi apa yang diajarkannya. Sehingga seorang pendidik pendidikan akidah akhlak harus mampu memberikan teladan dalam keimanannya serta dalam tingkah laku dan tutur katanya. Kemudian pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan akidah akhlak mempunyai beberapa macam yang dapat dilihat dalam konsep *amar ma'ruf* yang dijelaskan dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid* bahwa syarat seseorang melakukan *amar ma'ruf* adalah memahami ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, dan ilmu fatwa. Keempat ilmu ini yang berimplikasi pada pendekatan dalam pendidikan akidah akhlak.

2) Implikasi terhadap metode pendidikan akidah akhlak

Implikasi terhadap metode pendidikan akidah akhlak antara lain yakni menekankan pada metode keteladanan. Hal ini dikarenakan akidah berhubungan dengan keimanan seseorang yang kemudian berimplikasi pada sikap dan perilakunya. Dengan menggunakan metode keteladanan maka akan tumbuh rasa kepercayaan peserta didik kepada pendidik sehingga apa yang disampaikan pendidik akan mudah diterima oleh peserta didik.

Selain metode keteladanan, maka perlu didampingi pula oleh metode lain. Seperti metode pembiasaan, yakni dengan membiasakan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam keseharian peserta didik seperti membiasakan berzikir dan memuji Allah dalam setiap keadaan, membiasakan berkata jujur, berbuat baik kepada guru.

Metode nasihat dan ceramah juga bisa digunakan untuk pembinaan keimanan dan akhlak seseorang. Hal ini karena nilai-nilai keimanan perlu disampaikan melalui lisan, memberikan materi perihal pengetahuan tentang Tuhan, tentang Nabi dan Rasul, tentang hal-hal *ghaib*, hingga tentang kejadian hari

Kiamat. Yang terakhir adalah metode kisah, dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* dalam penjelasannya menyisipkan kisah ulama untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang yang baik dan buruk.

KESIMPULAN

- a. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid* meliputi: Pertama adalah nilai-nilai akidah *ilahiyat*, yakni berisi tentang sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan *ja'iz* dan juga keyakinan akan *qadha* dan *qadar*. Kedua adalah nilai-nilai akidah *nabawiyat* yang berisi kewajiban mengimani sifat-sifat Nabi dan Rasul yang wajib, mustahil dan *ja'iz*, meyakini keutamaan Rasulullah SAW terhadap Nabi dan Rasul yang lain serta keutamaan terhadap makhluk yang lain. Begitu juga keutamaan para sahabat Nabi dan para ulama. Ketiga adalah nilai-nilai akidah *ruhiyat* yang berisi tentang malaikat dan tugasnya serta tentang ruh dan akal manusia. Keempat adalah nilai-nilai akidah *sam'iyat* yang berisi keyakinan akan terjadinya kiamat dan hari pembalasan serta tentang penciptaan *Arasy*, *Kursi*, *Qalam*, dan *Lauhul Mahfudz*.
- b. Nilai-nilai akhlak dalam kitab ini diperinci ke dalam beberapa macam, yakni akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada Rasulullah dan para Nabi, akhlak kepada sahabat Nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak manusia tidak hanya tentang hubungan horisontal sesama makhluk, namun juga vertikal kepada Tuhannya. Akhlak dan akidah saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain. Setiap keyakinan serta prinsip akidah yang dihayati akan berimplikasi pada hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada makhluk lainnya.
- c. Implikasi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak: Dalam strateginya lebih menekankan pendidikan yang berpusat pada pendidik, yakni dengan mengimplisitkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam pribadi pendidik. Kemudian pendekatan yang digunakan hendaknya mengikuti prinsip amar *ma'ruf* yang mensyaratkan penggunaan ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, ilmu fatwa. Metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak bermacam-macam, yakni utamanya adalah metode keteladanan, kemudian metode pembiasaan, nasihat, ceramah, dan kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumhuri, M. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-'Alwani, T. J. (1991). *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam*. U.S.A: The International Institute of Islamic Thought.

- Al-Amidy, S. (1976). *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kairo: Muassasah al-Halabi.
- Al-'Auni, H. b. (2007). *Idha'at Bahtsiyyah fi Ulum as-Sunnah*. Riyadh: Dâr-ash-Shumai'i.
- Al-Banna, H. (1980). *Aqidah Islamiyah*. (M. H. Baedaei, Trans.) Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Jailani, A. Q. (2011). *Buku pintar akidah ahlussunnah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yg benar*. (A. Irawan, Trans.) Jakarta: Zaman.
- al-Maraghi, M. (2006). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, I. J. (2003). *Menjelajah Alam Malaikat*. (M. al-Mighwar, Trans.) Bandung: PT. Pustaka Hidayah.
- Al-Zaujiyyah, I. Q. (1998). *Al-Fawa'id*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Darat, S. (2017). *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. (M. Ulum, Trans.) Bogor: Sahifa.
- Irham, I. (2012). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- Jauzi, I. (2008). *AL-WAFA; Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. (M. Hidayat, & A. Mu'iz, Trans.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Langgulong, H. (1989). *Pendidikan Islam Indonesia; Mencari Kepastian Historis, dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Mujieb, M. (2009). *Ensiklopedi Tasawwuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika.
- Nawawi, M. (2002). *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadi'in*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Quthub, S. (1967). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut-Lubnan: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Rasyid, A. (2010). *Mengenal Kiai Saleh Darat: Kiprah dan Pemikirannya*. Majalah.
- Thabathaba'i, M. (1973). *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Iran: Mathba'ah Isma'iliyah.
- Thanthawi, S. (2019). *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofinya*. (H. M. Salafuddin, Trans.) Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Tsaqief, M. (2017). *Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis*. Semarang: Mutiara Ilmu.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam* (6 ed.). Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zahri, H. (2020). *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 7). Beirut: Dar al-Fikr.